

Harga Naik, Impor Tertahan

Tanggal : Rabu , 23 September 2020
Media : Bisnis Indonesia
Halaman : 7
Wartawan : Iim Fathimah Timorria
Muatan Berita : Netral
Narasumber : Mulyadi (Ketua Perkumpulan Pengusaha Bawang Nusantara)
Rubrik : Industri
Topik : Bawang Putih

| BAWANG PUTIH |

Harga Naik, Impor Tertahan

Bisnis, JAKARTA — Rerata harga bawang putih di tingkat nasional terpantau melonjak dalam beberapa pekan terakhir. Namun, pemerintah tak kunjung menerbitkan rekomendasi impor produk hortikultura (RIPH) dan surat persetujuan impor (SPI) untuk mengamankan stok komoditas bumbu masak itu.

Berdasarkan laporan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), harga bawang putih pada pekan ketiga September menyentuh Rp26.750/kg, setelah sempat mencapai Rp22.650/kg pekan pertama Agustus 2020. Harga saat ini menjadi yang tertinggi sejak akhir Juni 2020.

Ketua Perkumpulan Pengusaha Bawang Nusantara Mulyadi mengatakan kenaikan harga bawang putih telah dirasakan sejak pemerintah mengakhiri relaksasi impor pada 31 Mei. Dia menyebutkan harga bawang putih di tingkat distributor Pulau Jawa telah mencapai Rp16.000/kg.

“Sebelum Juli masih

di kisaran Rp11.000/kg—Rp14.000/kg, sekarang sudah Rp16.000/kg. Di luar Pulau Jawa juga ada perbedaan karena tata niaga dan distribusi,” kata Mulyadi, Selasa (22/9).

Mulyadi menduga kenaikan harga ini juga dipicu penundaan RIPH dari Kementerian Pertanian dan SPI dari Kementerian Perdagangan.

“Izin yang belum keluar ini memengaruhi harga karena stok di importir berkurang, sedangkan saat relaksasi kemarin otomatis harga jatuh karena pasokan besar,” tuturnya.

Ketua II Pelaku Usaha Bawang Putih dan Sayuran Umbi Indonesia Valentino menyebutkan sejauh ini terdapat 17 importir yang belum mengantongi SPI dari Kemendag meski sudah mendapatkan RIPH.

“Jika izin impor baru terbit Oktober, artinya kami hanya punya waktu 2 bulan untuk merealisasikan impor karena SPI hanya berlaku sampai 31 Desember,” kata Valentino.

Permasalahannya, tak semua

importir dapat merealisasikan importasi sesuai tenggat SPI karena keterbatasan kemampuan. Dalam berbagai kasus, importir biasanya akan mengimpor secara bertahap.

Keterlambatan SPI pun disebutkan bisa memicu persaingan tak sehat di pasar dalam negeri. Jika banyak importir yang melakukan pengadaan pada periode yang hampir bersamaan, mereka akan memperebutkan pasar bawang putih yang kebutuhannya mencapai 40.000 ton per bulan.

Berdasarkan laporan BPS, impor bawang putih Januari—Juli 2020 mencapai 335.229 ton. Sementara itu, Kementan memproyeksi kebutuhan impor sepanjang 2020 sebanyak 616.698 ton dengan sisa stok akhir 176.457 ton.

Adapun, sejauh ini RIPH yang telah diterbitkan Ditjen Hortikultura Kementan mencapai 1,07 juta ton. Dari jumlah tersebut, sebanyak 299.324 ton RIPH telah dicabut karena kedaluwarsa. (Iim F. Timorria)